



PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA RASUL PADA PEMUDA JAMAAH MAJELIS TA'LIM WAL MAULID ARRIDWAN MALANG

Ahmad Nailu Minhajil Qowim¹, Fathurrahman Alfa², Moh. Eko Nasrulloh³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1nailuahmad8@gmail.com,

2fathurrahman.alfa@unisma.ac.id, 3eko.nasrulloh@unisma.ac.id

Abstract

The presence of Majelis Ta'lim Wal Maulid in the middle of community is another alternative which has a great impact in relation to build a characters which so far may only involve formal education institution. Through assembly like this, many innovations and creations have been produced in terms of dakwah methods that can attract the attention of the public to join. Based on Islamic teachings in preaching must be with kindness, patience, and other good ways. The existence of such an assembly is a favorite for Muslims in certain areas. Beside of being a fun siar, Majelis ta'lim Wal Maulid becomes the right place to explore Islamic religious knowledge. The organization also has a special role in building human character to become a good person. This assembly introduces the personality of the Prophet Muhammad gradually to be able to foster a sense of love for him, so the evidence of knowledge and love of the Prophet is to apply everything that has been exemplified in daily life and there will be no more words or behavior that show the bad character of humans. The focus of the research is the patterns and efforts made in the process of forming the character of loving the Prophet Muhammad by using qualitative research descriptive. The process of collecting data uses observation, interviews, and documentation.

Kata Kunci: *Majelis Ta'lim Wal Maulid, Islamic Siar, Loving Prophet character*

A. Pendahuluan

Problematika terkait pembentukan karakter yang baik telah menjadi sebuah permasalahan yang sudah berlangsung sejak lama dan telah diupayakan berbagai macam solusi pemecahannya di setiap masa. Masalah terkait karakter ini menjadi tanggung jawab dari semua elemen masyarakat. Baik itu dari pemerintah, lembaga pendidikan, lingkungan keluarga dan masyarakat, serta tak terkecuali bagi organisasi-organisasi di bidang keagamaan. Semuanya harus bahu membahu dalam rangka mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian atau karakter yang baik. Karena objek (sasaran) utama dalam

pembentukan karakter adalah mereka para pemuda, baik itu yang masih menempuh pendidikan maupun yang sudah berkecimpung dalam dunia kerja.

Karakter diartikan sebagai bentuk dari pola pikir atau perilaku yang menjadi ciri khas dari setiap individu dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan sesama manusia yang lain. Baik itu dalam lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat sekitarnya. Karakter menjadi sesuatu hal yang sangat penting yang harus diperhatikan, karena Nabi Muhammad SAW diutus di wilayah Jazirah Arab salah satunya ialah untuk menyempurnakan akhlak manusia pada saat itu (Ro'uf, Mansur, & Faishol, 2019)

Pembentukan karakter erat kaitannya dengan peran yang berupa upaya atau model-model yang telah ditempuh oleh suatu pihak atau lembaga. Apabila pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah banyak dilakukan, dapat diketahui bersama bahwa yang lebih aktif dalam proses pembentukan karakter adalah lembaga-lembaga pendidikan. Baik itu sekolah, madrasah, maupun pondok pesantren. Padahal persoalan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama dari berbagai pihak, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pendahuluan awal di atas. Dengan demikian, dalam penelitian ini membahas secara lebih khusus pembentukan karakter yang dilakukan oleh sebuah majelis (perkumpulan) baik, yaitu Majelis Ta'lim Wal Maulid yang di dalamnya penuh dengan memperkenalkan, mengajarkan, dan menanamkan hal-hal yang bersumber dari ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga memperkenalkan kepribadian dari Nabi Muhammad itu sendiri, yang dengannya akan tumbuh rasa senang dan rasa cinta kepada beliau SAW.

Majelis Ta'lim, yang menurut akar katanya tersusun dari gabungan dua kata, yaitu majelis yang berarti tempat dan taklim yang berarti pengajaran. Dengan demikian majelis taklim berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta (Fitriyah dkk, 2012: 12).

Sejalan dengan makna dan tujuan dari Majelis Ta'lim tersebut, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 juga dijelaskan bahwasanya pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai oleh Majelis Ta'lim dan juga oleh Pendidikan Nasional memiliki kesamaan, yaitu sama-sama mencetak setiap insan manusia memiliki karakter yang mulia. Dalam artian yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam penelitian ini karakter utama yang ingin dibentuk oleh Majelis Ta'lim Wal Maulid Arridwan terhadap para pemuda jamaahnya adalah karakter cinta Rasul. Mengapa demikian? Karena makna dari mencintai Rasul adalah menolong sunnahnya, membela syari'atnya, dan mencegah para penyelisihnya serta melakukan amar ma'ruf nahi munkar (Asy'ari, 2013: 21). Artinya adalah, seseorang yang telah atau mengaku cinta terhadap Rasul dalam berkata dan berperilaku akan mengambil suri tauladan dalam diri Nabi Muhammad SAW.

Secara garis besar, penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Risty Lia Chakimah dari IAIN PURWOKERTO tahun 2017. Penelitian tersebut juga membahas tentang pembentukan karakter cinta Rasul. Hanya saja perbedaannya terletak pada subjek penelitian, obyek penelitian, dan metode yang menjadi variabel penelitiannya. Subyek penelitiannya adalah Pondok Pesantren Al Hidayah, dan obyek penelitiannya adalah santri pondok pesantren tersebut. Adapun cara atau metode untuk mewujudkan tujuan pembentukan karakter cinta Rasul ialah melalui pembacaan shalawat. Satu hal yang menjadi persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Risty Lia Chakimah tersebut ialah pembacaan shalawat yang menjadi cara dalam membentuk karakter cinta Rasul terhadap santri atau pemuda jamaah itu sendiri.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (Moleong, 2006: 6). Jenis penelitian yang dilakukan peneliti ini juga termasuk jenis penelitian lapangan (field research), yang mana Fathoni (2006: 96) penelitian lapangan ialah suatu penelitian yang dilakukan di suatu lapangan atau suatu tempat yang menjadi lokasi penelitian, suatu tempat yang telah dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut (Fathoni, 2006: 96). Maka dalam hal ini peneliti terjun langsung ke dalam lingkup Majelis Ta'lim Wal Maulid Arridwan Malang yang menjadi objek penelitian.

Penelitian dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian yang umum dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan. Karena kehadiran peneliti yang merupakan instrumen penelitian kualitatif adalah berupa kehadiran secara langsung dalam kegiatan Majelis Arridwan yang rutin diadakan di setiap hari senin dan berpindah-pindah tempat di wilayah Malang Raya. Sehingga peneliti hadir dan mengikuti kegiatan seraya mengumpulkan data-data yang terkait dengan kebutuhan penelitian. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi narasumber dalam wawancara yaitu pengasuh Majelis Arridwan, ketua tim crew majelis beserta salah satu anggotanya, dan beberapa pemuda yang menjadi jamaah Majelis Arridwan.

Peneliti dalam proses menganalisis data-data hasil penelitian, menggunakan model yang telah diklasifikasikan oleh Miles, Hiberman & Saldana (2014: 10) yang terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pola Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Pemuda Jamaah Majelis Ta'lim Wal Maulid Arridwan Malang

Pembentukan karakter diartikan sebagai sebuah proses melalui sebuah cara yang berupa perbuatan dalam menghasilkan sesuatu (Depdiknas, 2001: 135), yang dalam hal ini ialah sebuah karakter. Dalam sebuah proses pembentukan karakter, pola erat kaitannya dengan bagaimana model atau bentuk atau konsep dalam pembentukan karakter itu sendiri yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang. Pola menjadi acuan yang utama dalam proses pembentukan karakter disini, yang dalam pelaksanaannya berkembang menjadi sesuatu yang disebut dengan upaya (usaha).

Dalam Majelis Arridwan, telah terkonsep dan tersistem secara rapi bagaimana pola-pola dalam proses membentuk para jamaahnya bisa memiliki karakter cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Pola-pola tersebut mengikuti dan mengadopsi dari Majelis Jaltsatul Itsnain yang berada di Pondok Pesantren Darul Musthofa – Yaman, yang menjadi tempat menuntut ilmu bagi kedua pengasuh Majelis Arridwan. Pola pembentukan karakter cinta Rasul tersebut meliputi pembacaan kitab maulid adh dhiyaul laami', pemberian pemahaman terkait pentingnya cinta kepada Nabi Muhammad yang dilakukan melalui ceramah agama, pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad, dan menerapkan syariat Nabi Muhammad kepada para jamaah,

yang diawali dengan memperkenalkan bagaimana syariat Nabi Muhammad itu sendiri.

Teknis dari pelaksanaan pola-pola tersebut adalah dilakukan secara terus-menerus di setiap kegiatan Majelis Arridwan. Karena hal demikian termasuk dalam salah satu metode pembentukan karakter, yaitu metode pembiasaan. Kata pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode yang berupa proses penanaman kebiasaan (Noer Aly, 2003: 184), dan inti dari metode pembiasaan adalah pengulangan (Tafsir, 2010: 144). Dengan tujuan yaitu supaya tertanam (terekam kuat) dalam memori ingatan objek pembentukan karakter itu sendiri dan bisa menjadi kebiasaannya. Pembiasaan memiliki makna sebagai sebuah pengalaman, sedangkan yang dibiasakan merupakan sesuatu yang dilakukan (diamalkan). Pada hakikatnya, pembiasaan adalah mengulang-ulang sesuatu yang sama dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal inilah yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Wal Maulid Arridwan Malang dalam menerapkan pola-pola yang terkait dengan proses pembentukan karakter cinta Rasul terhadap para jamaahnya.

Sebagai bukti nyata dari hasil metode pembiasaan ini adalah pada pembacaan kitab maulid adh dhiyaul laami'. Kitab ini pada awalnya bukan merupakan kitab yang populer di tengah masyarakat sebagaimana kitab maulid diba' maupun barzanji. Sehingga jamaah Majelis Arridwan pun awalnya juga merasa asing dengan kitab ini. Akan tetapi karena adanya metode pembiasaan berupa senantiasa membaca kitab maulid adh dhiyaul laami' ini di setiap pertemuan majelis, maka jamaah menjadi mengenalnya, memahaminya, dan bahkan tidak sedikit yang menghafalnya.

2. Upaya Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Pemuda Jamaah Majelis Ta'lim Wal Maulid Arridwan Malang

Pola-pola yang telah disebutkan pada poin pertama di atas, jika dilakukan secara biasa-biasa saja maka akan menimbulkan efek jenuh bagi para konsumen yang menikmatinya, yang dalam hal ini adalah para jamaah Majelis Arridwan yang menjadi objek pembentukan karakter disini. Karena sudah menjadi watak dalam diri manusia yang mudah bosan, jenuh, dan lainnya. Sehingga untuk mensiasati hal demikian, Majelis Arridwan menghadirkan upaya-upaya yang merupakan hasil pengembangan dari pola-pola di atas. Sehingga antara pola dan upaya disini memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Berikut ini adalah upaya-upaya yang ditempuh oleh Majelis Arridwan dalam pembentukan karakter cinta Rasul pada jamaahnya.

Upaya yang pertama adalah pembacaan shalawat dan qasidah pilihan dengan tabuhan alat musik hadrah. Upaya ini merupakan pengembangan dari pola yang pertama pula, yaitu pembacaan kitab Maulid adh dhiyaul laami'. Teknis pelaksanaannya ialah diantara pembacaan rawi (pasal dalam kitab maulid) selalu dilantunkan bacaan salawat dan qasidah-qasidah pilihan. Upaya ini bertujuan supaya jamaah yang hadir merasa gembira dan tidak bosan ketika mengikuti kegiatan majelis. Selain itu, secara langsung juga memberikan efek yang positif bagi segenap jamaah yang mendengarkannya. Efek yang dimaksud ialah bertambahnya mengenal dan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Karena dalam Majelis Arridwan, syair-syair qasidah yang dibaca berbicara tentang Nabi Muhammad SAW. Satu hal yang menjadi nilai tambahan dalam upaya ini adalah adanya tabuhan alat musik hadrah yang secara bahasa memiliki arti yaitu menghadirkan. Sehingga dengan adanya alat musik kesenian islami ini jamaah yang mendengarkan semakin menghayati dan merasa terbawa dengan suasana yang dihasilkan melalui lantunan-lantunan syair itu sendiri.

Upaya berikutnya dalam pembentukan karakter cinta Rasul pada pemuda jamaah Majelis Arridwan adalah dengan menghadirkan tamu dari dalam dan luar negeri. Upaya yang kedua ini erat kaitannya dengan salah satu metode pembentukan karakter yang lainnya, yaitu metode qudwah (teladan). Metode ini menjadi metode yang memiliki dampak yang besar dalam menjadikan jamaah bisa meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai bukti rasa cinta mereka. Selama ini mungkin mereka hanya bisa mengetahui kepribadian Nabi Muhammad SAW melalui kajian-kajian kitab maupun melalui ceramah-ceramah agama. Akan tetapi dengan adanya para tamu ini mampu untuk memberikan sebuah gambaran akan kepribadian Nabi Muhammad SAW. Baik itu berupa perkataannya, maupun akhlak dan perilakunya terhadap orang lain. Sehingga setiap mata yang memandang bisa merekam dan memahaminya kemudian bisa menerapkannya dalam kehidupan. Para tamu yang hadir ke Majelis Arridwan seringkali berasal dari kalangan para habaib, yang nasab keturunannya menyambung pada Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga berasal dari kalangan para kyai, yang nasab keilmuannya menyambung sampai Nabi Muhammad SAW.

Upaya yang terakhir dalam proses pembentukan karakter cinta Rasul pada jamaah Majelis Arridwan ini juga memiliki andil yang cukup besar. Karena jamaah diajak untuk melihat secara langsung sepak terjang perjalanan dakwah dan kehidupan Nabi Muhammad SAW beserta barang-barang peninggalan beliau, walaupun hanya sebuah replika. Karena jika

menghadirkan peninggalan yang asli maka akan membutuhkan biaya yang besar dan keamanan yang maksimal. Upaya ini erat kaitannya dengan salah satu metode pembentukan karakter juga menurut metode qishah (kisah) yang juga menjadi salah satu metode dalam pembentukan karakter. Dikatakan demikian karena perjalanan hidup dan sepak terjang Nabi Muhammad SAW adalah sebuah sejarah yang akan terus dibahas hingga nanti hari kiamat, dengan tujuan untuk dapat diambil sebagai pelajaran bagi seluruh manusia di setiap zamannya.

D. Simpulan

Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh segenap elemen masyarakat dalam meminimalisir kerusakan dan penyimpangan yang dihasilkan oleh karakter yang kurang baik yang dimiliki oleh individu maupun kelompok manusia. Seiring dengan demikian, dirasakan juga dampak yang kurang maksimal pula. Sehingga masalah terkait karakter ini akan terus berkembang dalam bentuk dan pemecahan masalahnya seiring berjalannya waktu. Akan tetapi telah ditemukan sebuah solusi yang memiliki peran dengan prosentase keberhasilan lebih besar dalam memecahkan masalah karakter ini, yaitu melalui sebuah wadah yang tergolong dalam lembaga pendidikan non formal, berupa Majelis Ta'lim Wal Maulid.

Dalam kiprah perjalanannya, majelis-majelis yang demikian ini tidak ada tujuan yang ingin dicapai melainkan hanya menjadikan seluruh masyarakat, umat Islam secara khusus, bisa mengenal dan bisa dekat dengan Allah SWT serta Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut dilakukan dengan menyiarkan ajaran-ajaran agama Islam. Dengan demikian, masyarakat yang telah mengenal dan memahaminya dalam menjalani kehidupannya akan menjadi lebih baik dan tidak akan lagi berbuat kerusakan-kerusakan maupun penyimpangan-penyimpangan yang merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain.

Adanya majelis semacam ini menjadi sebuah alternatif yang mudah, yang tidak terikat dengan segala sesuatu apapun. Misalnya saja tidak terikat dengan status sosial, usia seseorang, dan juga tidak ada syarat-syarat apapun. Semua golongan dan semua kalangan sangat bisa untuk bergabung dengan majelis-majelis yang demikian. Dengan tujuan yaitu mengkaji dan lebih memahami lagi ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama Islam, yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Daftar Rujukan

- Asy'ari, Nurhasan. (2013). *Cinta Nabi dan Tanda-Tandanya. Cet. I.* Arab Saudi: Divisi Percetakan dan Riset *Ilmiah Departemen Agama Kerajaan Arab Saudi.*
- Depdiknas. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Fathoni, Abdurrahman. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Fitriyah, Hanny., AR, Darmi., & Kiki, Rakhmad Zailani. (2012). *Manajemen & Silabus Majelis Taklim. Cet. I.* Jakarta: Jakarta Islamic Centre.
- Miles,M.B, Huberman, A.M, & Saldana,J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.* <https://books.google.co.id/>, diakses 27 Januari 2020.
- Moleong, J.Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet. XXII.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Noer Aly, Hery. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ro'uf, Muhammad, Mansur, Rosichin, & Faisol, Ahmad. (2019) *Peran Remaja Masjid Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di TPQ Madinah Masjid Agung Jami' Kota Malang.* Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 4 (1), 13.
- <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3077/2821>.
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam. Cet. IX.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.